

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Perilaku yang negatif biasanya tidak dapat di kendalikan ketika individu tersebut dikelilingi dengan amarah yang dapat menimbulkan tindakan yang tidak baik. Salah satu tindakan kekerasan yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah *Bullying*. *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang terus-menerus dan mendominasi yang dapat mengakibatkan kerusakan atau tekanan. *Bullying* merupakan salah satu perilaku negatif yang masih terus terjadi, terutama di lingkungan sekolah dimana anak-anak yang seharusnya belajar moral dan pendidikan justru mereka belajar tentang menyakiti sesama manusia. *Bullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menguntit, mengancam atau mengintimidasi orang lain sehingga korban tidak memiliki kekuatan untuk mencegah perilaku tersebut. Kejadian *Bullying* semakin meningkat di kalangan remaja Indonesia. *Bullying* atau penindasan mempunyai banyak bentuk seperti *Bullying* tentang fisik maupun psikis. Korban *Bullying* akan menjadi agresif baik secara fisik maupun verbal. *Bullying* menyebabkan penyakit psikologis, fisik, dan emosional. (Nurmalitasari, 2015).

Perilaku *Bullying* ini menyebabkan korban mengalami gangguan mental karena terus dirundung oleh teman-teman sekolahnya. Sayangnya hal ini tidak banyak yang menyadari karena mayoritas korban *Bullying* menutup diri. *Bullying* merupakan suatu tindakan yang sangat kasar seperti kekerasan fisik, verbal maupun psikologis, yang dimana tindakan tersebut

memang sengaja untuk dilakukan oleh seseorang atau suatu kelompok dengan tujuan untuk menyakiti bahkan dapat merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Trevi & Respati, 2012). Menurut Irwanto 2002 dalam (Haryanti, Pamela, & Susanti, 2016) usia yang rentan menjadi korban *Bullying* adalah usia remaja yaitu sekitar 13 tahun sampai 18 tahun dimana dalam periode tersebut merupakan masa yang dianggap penting dalam kehidupan terutama dalam hal pembentukan kepribadian seseorang.

Menurut hasil survei tahun 2015 yang dilakukan di lima negara Asia oleh *International Center for Research on Women (ICRW)*, Indonesia memiliki insiden perundungan di sekolah tertinggi yaitu 83%. Survei menemukan bahwa jumlah kasus *Bullying* yang dilaporkan di sekolah mencapai 40, di mana 32% di antaranya dilaporkan mengalami kekerasan fisik. Sementara itu, Survei yang dilakukan (UNESCO, 2018) menunjukkan bahwa *Bullying* yang terjadi di berbagai negara, negara yang persentase terendah yaitu Tajikistan dengan jumlah 7% dan yang tertinggi di Samoa dengan jumlah 74%. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 253 kasus *Bullying* pada tahun 2011 sampai 2016 (Nuridha, 2017). Data dari KPAI yang dirilis kembali pada 23 Juli 2018 menunjukkan bahwa sampai Mei 2018 terjadi 36 kasus *Bullying*, yang jika di presentasikan merupakan 22,4% dari 161 kasus yang terdata di bidang pendidikan (Nurlita & Widhiastuti, 2018). Jumlah keseluruhan perilaku *Bullying* meningkat dari tahun ke tahun yang telah menimbulkan kerusakan atau kerugian yang besar. Hal ini mungkin saja terjadi karena

perilaku *Bullying* sering kali di remehkan. Selain itu, perilaku *Bullying* ini tidak mendapatkan intervensi untuk menanganinya, seperti mediasi yang cukup efektif untuk mengurangi konflik di antara korban *Bullying*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 31 Mei 2023, dari 15 responden yang diberikan kuesioner didapatkan hasil 9 siswa pernah mengalami *Bullying* dengan perkembangan emosional dan 6 siswa belum pernah mengalami. Tingginya angka *Bullying* di kalangan anak muda membuat mereka menjadi rentan terhadap tindakan kekerasan, intimidasi, penganiayaan, pengucilan dan penindasan. Remaja yang terlibat dalam *Bullying* mengalami risiko perilaku yang tidak baik seperti gejala kejiwaan, penyalahgunaan alkohol dan obat, serta keinginan untuk bunuh diri. Berkaitan dengan korban *Bullying* menjadi salah satu pandangan yang sangat penting karena *Bullying* jelas berdampak negatif pada mereka, dan banyak pihak yang peduli dengan masalah ini, termasuk juga para ahli kesehatan mental. Dampak *Bullying* sangat berdampak negatif terhadap perkembangan emosional pada anak remaja. Interaksi sosial dapat terganggu yang diakibatkan oleh perilaku *Bullying* ini.

Perkembangan emosi pada masa remaja merupakan garda depan dari sikap, nilai, dan perilaku masa depan. Perkembangan emosi pada anak remaja merupakan salah satu perkembangan yang perlu disikapi secara khusus karena perlu didorong sejak usia dini, atau bisa kita sebut sebagai masa formatif. Pengalaman sosial awal sangat penting. Pengalaman sosial seorang anak menentukan kepribadiannya saat mereka tumbuh dewasa. Menurut Riana (Mashar, 2011), perkembangan emosi adalah kemampuan

untuk mengelola, mengolah, dan mengendalikan emosi sehingga dapat merespon secara positif setiap situasi yang memancing emosi tersebut. Menurut Wiyani (2014), perkembangan emosional adalah perubahan tingkah laku yang melibatkan emosi-emosi tertentu yang timbul dari dalam hati ketika seorang anak berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan emosi remaja merupakan keadaan yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku masa depan. Perkembangan emosi merupakan salah satu perkembangan yang harus disikapi secara khusus. Menurut (Desmita, 2013) dalam Buku Psikologi Perkembangan, Perkembangan adalah perubahan yang terus menerus dan langgeng dari fungsi fisik dan mental individu menuju kedewasaan melalui pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran. Banyak faktor dalam keluarga yang juga mempengaruhi proses perkembangan, seperti lingkungan rumah dan perkembangan sosial-emosional yang mungkin dibentuk oleh lingkungan.

Emosi dapat diartikan sebagai perasaan yang dapat ditunjukkan oleh seseorang terhadap suatu peristiwa yang dialaminya. Emosi memainkan peran penting dalam proses perkembangan anak. Hal ini dikarenakan emosi merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi perilaku seorang anak. Konsisten dengan hal tersebut, *American Academy of Pediatrics* telah menunjukkan bahwa perkembangan emosi seorang anak dapat menentukan bagaimana kemampuan seorang anak untuk mengetahui bagaimana mengatur dan mengekspresikan emosinya dengan baik. Seperti halnya ekspresi, emosi positif dan negatif menentukan bagaimana anak mampu membentuk hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa.

Perilaku *Bullying* terjadi karena ada beberapa faktor, faktor yang sering dijumpai yaitu perbedaan dari segi ekonomi, gender, dan fisik, situasi sekolah yang tidak harmonis, sedangkan pemicu seseorang untuk melakukan tindakan *Bullying* yaitu sikap yang menunjukkan perilaku seseorang yang sesungguhnya, norma subjektif (suatu pemikiran seseorang mengenai tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tersebut) dan kontrol yang dirasakan (sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka memiliki kendali atas diri mereka sendiri). Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai faktor pendukung untuk dapat melaksanakan pendidikan yaitu dengan memfasilitasi kelas yang kondusif baik secara fisik seperti bangunan sekolah, fasilitas sekolah serta lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan kegiatan belajar dan untuk non fisik seperti terciptanya suasana sekolah yang aman, damai dan sejahtera.

Berdasarkan kajian diatas maka perlu diteliti pada responden remaja untuk menganalisis hubungan antara perilaku *Bullying* terhadap perkembangan emosional pada remaja. Solusi yang bisa dilakukan yaitu dengan memberikan tambahan wawasan pada kalangan remaja yang dimana tindakan *Bullying* sangat remehkan serta di anggap hal yang sudah biasa terjadi serta memberikan pengetahuan dan cara bagaimana seseorang tersebut dapat mengontrol emosinya. Dengan hal ini diharapkan remaja dapat mengerti bahwa perilaku *Bullying* dapat membuat korban *Bullying* mengalami perubahan emosional yang dapat membuat kesehatan mental korban terganggu yang bisa mengakibatkan terjadinya keinginan perilaku bunuh diri. Dengan penambahan pengetahuan dan cara mengontrol

emosinya diharapkan remaja bisa lebih baik untuk mengontrol emosi sehingga tidak ada perilaku perundungan pada teman sebaya.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah.

Bullying sering terjadi pada kalangan remaja yang dimana masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa remaja. Perilaku *Bullying* sangat kerap terjadi dikarenakan faktor utama terjadinya perilaku *Bullying* yaitu adanya perbedaan pendapat ataupun salah mengartikan topik pembicaraan sehingga remaja tersebut tidak dapat mengontrol emosinya. Pada tahapan peralihan ini remaja sangat susah untuk mengontrol emosinya sehingga terjadi perilaku perundungan. Remaja biasanya melakukan tindakan perundungan pada fisik, mental yang dapat membuat korban mengalami ketakutan atau trauma bahkan biasanya korban sampai mempunyai keinginan untuk mengakhiri hidupnya.

2. Pertanyaan Masalah.

- a. Bagaimana *Bullying* pada remaja di SMPN 1 Bangsalsari?
- b. Bagaimana perkembangan emosional pada remaja di SMPN 1 Bangsalsari?
- c. Adakah hubungan *Bullying* dengan perkembangan emosional pada remaja di SMPN 1 Bangsalsari?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *Bullying* dengan perkembangan emosional pada remaja di SMPN 1 Bangsalsari

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi terjadinya *Bullying* pada remaja di SMPN 1 Bangsalsari
- b. Mengidentifikasi perkembangan emosional pada remaja di SMPN 1 Bangsalsari
- c. Menganalisa hubungan *Bullying* dengan perkembangan emosional pada remaja di SMPN 1 Bangsalsari.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti tentang hubungan *Bullying* dengan perkembangan emosional pada remaja di SMPN 1 Bangsalsari

2. Responden

Menambah pengetahuan dan wawasan responden dalam mengetahui hubungan perilaku *Bullying* dengan perkembangan emosional pada korban *Bullying* yang terjadi di sekolah

3. Instansi terkait

Hasil penelitian ini di gunakan sebagai bahan dan data tentang hubungan *Bullying* dengan perkembangan emosional pada korban

Bullying yang terjadi di sekolah menengah pertama dan sebagai bahan acuan untuk melakukan intervensi terhadap perilaku *Bullying* yang terjadi pada korban *Bullying*, yang melibatkan guru yang berperan penting dalam perkembangan emosional pada remaja.

4. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi institusi pendidikan untuk menambah informasi dan sebagai bahan referensi serta pengembangan penelitian di proses pembelajaran mengenai hubungan *Bullying* dengan perkembangan emosional pada remaja di Sekolah Menengah Pertama.

